

**ANALISIS *FRAUD DIAMOND* TERHADAP PENDETEKSIAN  
*FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DENGAN *CORPORATE  
GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI  
(Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2010-2015)**

**MUHAMMAD IKRAM MARHAM JANUANTO**

[muhammadikram691@gmail.com](mailto:muhammadikram691@gmail.com)

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya

*ABSTRAK*

*Penelitian kuantitatif ini memiliki sampel sebesar 162 perusahaan dengan tahun observasi 2010-2015. Teknik pengambilan sampel digunakan secara purposive sampling. Data penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan. Metode penelitian regresi logistik diolah dengan menggunakan paket statistik untuk ilmu sosial (SPSS v.22). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, peluang saat dimoderasi oleh tata kelola perusahaan, rasionalisasi, kapabilitas. Kemampuan yang dimoderasi dengan tata kelola perusahaan dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, tekanan adalah ketika moderator dengan tata kelola perusahaan, peluang dan rasionalisasi tata kelola perusahaan tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.*

*Kata kunci: Tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, tata kelola perusahaan dan kecurangan laporan keuangan*

*ABSTRACT*

*This quantitative research has sample amounted to 162 companies with observation year from 2010-2015. The technique of sampling was used purposive sampling. This research data using secondary data in the form of financial statement. Logistic regression research method was processed by using statistical package for social sciences (SPSS v.22). The results of the research showed that pressure, opportunity when moderated by corporate governance, rationalization, capability. The capability moderated with corporate governance can be used in detecting financial statement fraud. Meanwhile, the pressure was when the*

*moderated with corporate governance, opportunity and rationalization corporate governance can't be used in detecting financial statement fraud.*

*Keywords: pressure, opportunity, rationalization, capability, corporate governance and financial statement fraud*

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Rezaee (2002) mengatakan bahwa *financial statement fraud* erat kaitannya dengan tindakan manajemen laba. Jika pemilik tidak mengetahui atau melakukan pembiaran pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba, maka hal ini akan menyebabkan *financial statement fraud* yang material. Kondisi ini dapat dijelaskan dengan *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), dimana manajer mempunyai andil sebagai *agent* yang bertanggungjawab dalam memaksimalkan keuntungan dan kesejahteraan para *principal* (Ujiyanto dan Pramuka, 2007). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *agency problem* antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) akan mengakibatkan timbulnya *financial statement fraud* yang merugikan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan sebuah kesalahan ataupun kelalaian yang berdampak material dan mengakibatkan kesalahan informasi terhadap penggunaanya (Taylor dan Glezen dalam Soselisa dan Muchlasin, 2008). Sedangkan,

Rezaee (2005) mengemukakan kecurangan laporan keuangan adalah bentuk usaha yang biasanya dilakukan dengan sengaja untuk memberikan informasi yang tidak benar kepada pengguna laporan keuangan, seperti investor dan kreditor dengan tujuan saham perusahaan tetap diminati.

*Financial statement fraud* juga sering dikaitkan dengan *corporate governance*. Dechow *et al.* (1996) dalam Skousen *et al.* (2009) mengatakan bahwa kejadian *fraud* paling tinggi terjadi karena kelemahan *corporate governance* dan perusahaan didominasi oleh orang dalam yang cenderung tidak memiliki komite audit. Hal ini diperkuat dengan pendapat Dunn (2004) yang menyatakan bahwa kemungkinan terjadinya *fraud* dikarenakan adanya campur tangan orang dalam.

Berdasarkan beberapa kasus yang telah terjadi maka dianggap perlu adanya pencegahan dan pendeteksian agar kecurangan pada laporan keuangan tidak terus terjadi. Maka, ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan seperti *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Dalam *fraud triangle* terdapat tiga kondisi yang menyebabkan

seseorang melakukan kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* (Cressey, 1953 dalam Skousen *et al.* 2009). Arens (2008) dalam Kartini (2012) mengatakan *fraud* terjadi ketika seseorang mendapatkan *pressure*, pembenaran terhadap perilaku *fraudulent (rationalization)* dan adanya peluang melakukan *fraud (opportunity)*.

Selanjutnya pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson menambahkan *capability* sebagai kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan, maka dikenal dengan sebutan *fraud diamond*. *Fraud* tidak akan terjadi jika seseorang dapat mengendalikan dirinya dengan baik. Penipuan akan mudah dilakukan dengan seorang yang memiliki kemampuan (*capability*) dalam melaksanakannya (Wolfe dan Hermanson, 2004). Elemen *capability* bisa digunakan dalam menilai risiko kecurangan, dikarenakan posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan, orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat akan cukup cerdas untuk memanfaatkan kelemahan pengendalian internal, fungsi, akses wewenang untuk keuntungannya, serta orang yang tepat dan memiliki ego yang kuat, serta keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi melakukan kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis apakah *fraud diamond* dapat digunakan dalam mendeteksi *financial statement fraud* dengan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.

## 2. Rumusan Masalah

Apakah *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud* dengan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi?

## 3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan yaitu menguji dan menganalisis *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud* dengan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.

## B. METODE PENELITIAN

Definisi operasional dari variabel - variabel pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Financial statement fraud* adalah kesengajaan yang dilakukan dalam laporan keuangan yang menimbulkan salah saji material. Menurut *American Institute Certified Public Accountant* (1998) *Financial statement fraud* merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan mengakibatkan salah saji material

dalam laporan keuangan. Pada penelitian ini *financial statement fraud* diukur menggunakan model Beneish M-Score. Beneish M-Score adalah formula yang ditetapkan dengan estimasi yang sudah kekal (*robustness*) oleh Professor Messod Beneish pada tahun 1990, Beneish M-Score terdiri dari delapan rasio keuangan yang digunakan dalam mengidentifikasi perusahaan yang memiliki indikasi memanipulasi pendapatan dalam laporan keuangan (Beneish, 1997).

Apabila Beneish M-Score lebih besar dari -2.22 maka laporan keuangan diindikasikan telah terjadi manipulasi dan apabila skor lebih kecil dari -2.22 maka laporan keuangan perusahaan diindikasikan tidak terjadi manipulasi.

2. *Pressure*. Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis *pressure* yang mengakibatkan kecurangan laporan keuangan, yaitu: *financial targets*, *personal financial need*, *external pressure* dan *financial stability*. Pada penelitian ini dalam mengukur *pressure* menggunakan *financial stability*, karena menurut Albrecht *et al.* (2011) sekitar 95% kecurangan (*fraud*) terjadinya dikarenakan adanya *pressure* dari segi finansial yang tidak stabil. Pada penelitian ini *financial stability* diukur menggunakan *ACHANGE* yaitu rasio untuk mengukur perubahan aset.

Penelitian yang dilakukan oleh skousen *et al.* (2009), Sihombing (2014), Annisya *et al.* (2016) dan Putriasih *et al.* (2016) membuktikan bahwa semakin bertambahnya rasio perubahan total aset perusahaan maka terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan semakin tinggi.

$$A\ CHANGE = \frac{(Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1})}{Total\ Asset_t}$$

3. *Opportunity*. SAS no. 99, mengklasifikasikan *opportunity* yang terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis *opportunity* tersebut adalah: *organizational structure*, *ineffective monitoring* dan *nature of industry*. Dalam penelitian ini *opportunity* menggunakan *ineffective monitoring* karena berdasarkan hasil penelitian Kurniawati dan Surya (2012) mengatakan bahwa keadaan yang paling berpengaruh dalam *opportunity* yaitu pengendalian internal. Kurangnya pengendalian internal dalam sebuah perusahaan memberikan peluang untuk melakukan kecurangan.

Penelitian ini menggunakan BDOU untuk mengukur *ineffective monitoring*, BDOU merupakan rasio untuk mengukur jumlah dewan komisaris independen. Hal ini berdasarkan dari hasil penelitian Beasley (1996), Dechow *et al.* (1996) dan

Diany (2014) yang menyatakan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan kepada manajemen dalam mencegah kecurangan laporan keuangan.

BDOUT

$$= \frac{\text{Total dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

4. *Rationalization*. Penelitian ini menggunakan indikator pergantian auditor (AUDCHANGE) untuk mengukur *rationalization*. AUDCHANGE diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, kategori 1 jika terjadi perubahan auditor dan kategori 0 jika tidak terjadi perubahan auditor. Hal ini berdasarkan dari hasil penelitian Lou Wang (2009), Loebbecke *et al.* (1989), Kurniawati (2012) dan Hanum (2014) menyatakan bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan auditor dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

AUDCHANGE

= 1 jika terjadi pergantian auditor, 0 jika sebaliknya

5. *Capability*. *Fraud* yang terjadi pada sebuah perusahaan kemungkinan karena *capability* yang dimiliki oleh seseorang. Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa perubahan direksi berdampak pada terjadi *stressperiod* yang dapat menyebabkan peluang melakukan *fraud* semakin terbuka.

Penelitian ini menggunakan indikator pergantian direksi (DCHANGE) untuk mengukur *capability*. DCHANGE diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, kategori 1 jika terjadi pergantian direksi dan kategori 0 jika tidak terjadi pergantian direksi. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Wolfe dan Hermanson (2004), Sihombing (2014) dan Putriasih *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian direksi dapat diindikasikan melakukan *fraud* karena perusahaan mengganti direksi yang dianggap mengetahui adanya *fraud* dalam perusahaan, hal ini juga mempengaruhi kinerja awal direksi dikarenakan membutuhkan waktu untuk beradaptasi.

6. *Corporate governance*. Menurut Skousen *et al.*, (2009) sebagian saham dimiliki oleh orang dalam merupakan bentuk control terhadap pelaporan keuangan. Struktur kepemilikan saham dapat mempengaruhi kecurangan. kepemilikan saham oleh eksekutif perusahaan mempengaruhi kebijakan manajerial terhadap pengungkapan kinerja keuangan. Indikator yang digunakan dalam *corporate governance* yaitu OSHIP yang merupakan rasio untuk mengukur kepemilikan saham oleh orang dalam dengan cara total kepemilikan saham

orang dalam dibagi total saham beredar.

### **1. Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergolong kedalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2015.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan secara *purposive sampling* agar mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang selalu tergolong kedalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *link website* BEI periode 2010-2015 yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp).
3. Data yang tersedia lengkap secara keseluruhan pada publikasi selama periode 2010-2015.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data jadi yang diperoleh, pengumpulan dan pengolahannya telah dilakukan oleh pihak lain, biasanya berbentuk publikasi dan datanya berupa data-data variabel bebas (Luciana dan Sulistyowati, 2007). Data sekunder yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), website perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan melakukan pencatatan dan mempelajari dokumen atau arsip yang sesuai dengan masalah penelitian.

Studi pustaka merupakan cara yang dilakukan dengan mencari teori-teori yang sesuai dengan pokok pembahasan dan telaah teoritis. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara menggunakan literature-literatur yang berkaitan dengan penelitian yaitu kecurangan laporan keuangan.

### **4. Alat Analisis**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013). Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan

*heteroscedasitiy*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennnya. Adapun persamaan dalam pengujian hipotesis sebagai berikut:

Persamaan pertama:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Persamaan kedua:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_{1M} + \beta_6 X_{2M} + \beta_7 X_{3M} + \beta_8 X_{4M} + e$$

### C. HASIL ANALISIS

Penelitian ini akan dilakukan pengujian hipotesis sebanyak delapan pengujian pengaruh variabel independen terhadap opini *financial statement fraud* sebagai variabel dependen pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang tergolong dalam indeks LQ-45. Variabel independen yang digunakan yakni *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capanility* dan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.

#### ***Pressure berpengaruh dalam pendeteksian financial statement fraud dengan corporate governance sebagai variabel moderasi***

*Pressure* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 3.874 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001 dan lebih kecil dari 0.05 atau (0.001 < 0.05). Sehingga dapat dinyatakan bahwa *pressure* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. *Pressure* ketika di moderasi dengan *corporate*

*governance* menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -8.165 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.171 dan lebih besar dari 0.05 atau (0.171 > 0.05). Sehingga dapat dinyatakan bahwa *pressure* ketika di moderasi dengan *corporate governance* tidak berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*.

#### ***Opportunity berpengaruh dalam pendeteksian financial statement fraud dengan corporate governance sebagai variabel moderasi***

*Opportunity* menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -1.238 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.436 dan lebih besar dari 0.05 atau (0.436 > 0.05). Sehingga dapat dinyatakan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. *Opportunity* ketika dimoderasi dengan *corporate governance* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0.352 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.960 dan lebih besar dari 0.05 atau (0.960 > 0.05). Sehingga dapat dinyatakan *opportunity* ketika dimoderasi dengan *corporate governance* tidak berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*.

#### ***Rationalization berpengaruh dalam pendeteksian financial statement fraud dengan corporate governance sebagai variabel moderasi***

*Rationalization* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 1.551 dengan tingkat signifikansi sebesar

0.001 dan lebih kecil dari 0.05 atau ( $0.001 < 0.05$ ). Sehingga dapat dinyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. *Rationalization* ketika dimoderasi dengan *corporate governance* menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -2.860 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.002 dan lebih kecil dari 0.05 atau ( $0.002 < 0.05$ ). Sehingga dapat dinyatakan bahwa *Rationalization* ketika dimoderasi dengan *corporate governance* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*.

***Capability berpengaruh dalam pendeteksian financial statement fraud dengan corporate governance sebagai variabel moderasi***

*Capability* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 1.326 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001 dan lebih kecil dari 0.05 atau ( $0.001 < 0.05$ ). Sehingga dapat dinyatakan bahwa *capability* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. *Capability* ketika dimoderasi dengan *corporate governance* menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -1.537 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.419 dan lebih besar dari 0.05 atau ( $0.419 > 0.05$ ). Sehingga dapat dinyatakan *capability* ketika dimoderasi dengan *corporate governance* tidak berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*.

**Pembahasan**

Penelitian menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2009); Sihombing (2014) Annisya *et al* (2016) dan Putriasih *et al* (20016). Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mengalami bertambahnya rasio perubahan total aset maka tindakan kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketika perusahaan memiliki total aset di masa lalu yang kecil maka akan menjadi sebuah motivasi bagi manajemen untuk meningkatkan total asetnya. Tetapi ketika *pressure* dimoderasi dengan *corporate governance* hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Hal ini menjelaskan bahwa meskipun suatu perusahaan dalam kondisi keuangan tidak stabil atau terjadi *financial stability* tetapi *corporate governance* perusahaan dalam kondisi baik, tidak menjadikan sebuah tekanan/*pressure* bagi pihak manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*.

*Opportunity* tidak berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Norbani (2012), Skousen (2004) dan Sihombing (2014). Hal ini berarti bahwa pengawasan perusahaan semakin



independen serta tidak mendapatkan intervensi dari pihak tertentu dengan keberadaan dewan komisaris independen. Tetapi berbeda jika dewan komisaris independen mendapatkan intervensi maka banyaknya dewan komisaris independen bukan jaminan pengawasan dalam perusahaan akan meningkat. *Opportunity* ketika dimoderasi dengan *corporate governance* tidak berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Hal ini menjelaskan bahwa ketika suatu perusahaan dalam pengawasannya tidak efektif atau *ineffective monitoring* yang tinggi tetapi dengan *corporate governance* yang baik maka terjadinya *financial statement fraud* dapat dihindari.

*Rationalization* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Summer dan Sweeney (1998), Skousen (2009), Sihombing (2014) dan Yesiriani dan Rahayu (2016). Hal ini berarti bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor independen merupakan suatu tindakan untuk menghilangkan *fraud trail* yang ditemukan oleh auditor. *Rationalization* ketika dimoderasi dengan *corporate governance* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Hal ini menjelaskan bahwa ketika terjadi pergantian auditor dalam suatu perusahaan sebagai bentuk untuk menutupi tindak kecurangan yang

terjadi dan *corporate governance* perusahaan tersebut lemah maka akan mengakibatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Capability* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Wolf dan Hermanson (2014). Hal ini menyatakan bahwa seseorang melakukan kecurangan karena orang tersebut mempunyai kemampuan tentang *fraud* tersebut. *Capability* ketika dimoderasi dengan *corporate governance* tidak berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Hal ini menjelaskan bahwa ketika dalam suatu perusahaan terjadi pergantian direksi yang dikarenakan adanya tindak kecurangan tetapi *corporate governance* perusahaan tersebut baik maka tindakan kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi.

#### **D. PENUTUP**

##### **Kesimpulan dan Saran**

1. Kesimpulan dalam penelitian ini yakni *pressure* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud* positif terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan rugi komprehensif. Kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami rugi komprehensif. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap

pemberian opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, dan rugi komprehensif. Opini audit tahun lalu berpengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan rugi komprehensif. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, dan rugi komprehensif. Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, dan rugi komprehensif. Ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap pemberian opini *going concern* bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, dan rugi komprehensif. Saran dalam penelitian ini yakni kriteria penarikan sampel untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sebaiknya menggunakan model prediksi kebangkrutan yang dapat diuji pada seluruh sektor perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel yang digunakan untuk menguji pemberian opini *going concern* sebaiknya ditambah seperti struktur kepemilikan, tenure audit, perusahaan dalam tahap

pengembangan, rasio rasio keuangan baik rasio kombinasi seperti *the zmijeski model* 1984, *the altman model* 1968, *revised altman model* 1993, *the springate model* 1978 maupun rasio tunggal seperti likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens *et al.* (2008). *Auditing dan Jasa Insurance (Pendekatan Terintegrasi)* Edisi Keduabelas. Jilid Satu. Salemba Empat: Jakarta.
- Bradbury M.E. *et al.* (2004). Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals. Working Paper. *United New Zealand and National University of Singapore*.
- Carcello J.V. & Neal J.L. (2000). Audit Committee Composition and Auditor Reporting. *Accounting Review*. Vol 75 No. 4 hlm 453-467
- Chen K.C. & Church B.K. (1992). Default on Debt Obligations and the Issuance of Going Concern Report. *Auditing: Journal Practice and Theory*. Fall. Hlm 30-49
- DeAngelo L. (1981). Auditor Independence, "low balling" and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics*. (August). hlm 113-127

- Margaretta F. & Saputra. (2005). Opini Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. hlm 966-978
- Institut Akuntan Publik Indonesia IAPI. (2011). *Standart Profesional Akuntan Publik*. Penerbit Salemba Empat; Jakarta
- Junaidi & Hartono J. (2010). Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto*
- Menon K. & Williams D. (2010). Investor Reaction to Going Concern Audit Report. *The Accounting Review*. Vol. 85. No. 6: hlm 2075-2105
- Mutchler J.F. *et al.* (1997). The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions on Bankrupt Companies. *Jornal of Accounting Research*. Autumn
- Palmrose. (1988). An Analysis of Auditor Litigation and Audit Service Quality. *The Accounting Review*. Vol 63, No 1; hlm 55-73
- Pendley J.A. (1998). Industry Specialization in the Auditors Going Concern Opinion Decision. *Accounting Enguiries*. Vol 7 No. 2
- Puji R. (2007). Assesing Going Concern Opinion: A Study Based on Financial and Non Financial Informations. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*
- Praptitorini D.M. & Januarti I. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*
- Rahman A. & Siregar B. (2011). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecendrungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Banda Acer*.
- Ramadhany A. (2004). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. *Tesis S2, Universitas Diponegoro, Semarang*. Tidak Dipublikasikan.
- Setyarno E.B. *et al.* (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going

ACCOUNTIA: *Accounting, Trusted, Inspiring, Authentic Journal*  
P-ISSN 2622-8270  
E-ISSN 2620-5335

Concern. *Simposium Nasional  
Akuntansi IX Padang*  
Sugiyono. (2007). *Metode  
Penelitian Bisnis*. Alfabeta;  
Bandung

ACCOUNTIA: *Accounting, Trusted, Inspiring, Authentic Journal*

P-ISSN 2622-8270

E-ISSN 2620-5335